

# MAKNA SIMBOLIK TARI *BEDHAYA* TUNGGAL JIWA

**Sestri Indah Pebrianti**

Program Studi Kajian Seni Petunjukan Pascasarjana,  
Universitas Gajah Mada, Jogjakarta, Indonesia  
E-mail: sestri\_indah\_pebrianti@yahoo.com

---

## **Abstrak**

*Bedhaya* Tunggal Jiwa merupakan elemen penting dalam upacara Grebeg Besar. Pada penelitian ini fenomena yang menarik untuk dikaji (1) Mengapa tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa dipertunjukkan, (2) Bagaimana bentuk pertunjukan, dan (3) Apa makna simbolik yang terkandung pada tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa. Di dalam memahami fenomena yang terjadi pada *Bedhaya* Tunggal Jiwa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali berbagai data lapangan dalam menjelaskan mengenai persoalan yang terjadi. Perolehan data lapangan itu kemudian diolah dan dituliskan dengan metode deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi. *Bedhaya* Tunggal Jiwa merupakan salah satu unsur budaya masyarakat Demak, yang dipertunjukkan sebagai bagian dari rangkaian upacara tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Kehadirannya sebagai kebutuhan estetis manusia serta menimbulkan keserasian manusia dan lingkungannya. Unsur yang ditampilkan pada pertunjukan *Bedhaya* Tunggal Jiwa terdiri dari beberapa elemen di antaranya: penari, gerak, pola lantai, musik, rias, busana, properti dan tempat pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik *Bedhaya* Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari *Bedhaya* Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakkan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukkan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Kabupaten Demak. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia.

## **Symbolik Meaning of *Bedhaya* Tunggal Jiwa Dance**

### **Abstract**

*The Bedhaya is the important element in Grebeg Besar ceremony. In this research, the phenomenon that will be interesting to be studied are (1) Why Bedhaya Tunggal Jiwa dance is showed?, (2) How the pattern of the show is?, and (3) What the symbolic meaning of Bedhaya Tunggal Jiwa dance is?. In understanding the phenomenon happened in Bedhaya Tunggal Jiwa, this research applies the qualitative method to discover all the field data in explaining the problems occur. The result of field data, processed and written in descriptive analysis method etnokoreologi approach. That approach is done by textual and contextual analysis. The textual study, can lineout or describe in detail about the structure in Bedhaya Tunggal Jiwa dance, while the contextual study can reveal socio-cultural condition the residents in Demak regency. Bedhaya Tunggal Jiwa is one of the cultural elements in Demak society that is showed as a part of series traditional ceremony Grebeg Besar in Demak regency. The presences human aesthetic need and also create the harmony of human and their environment. The performance of Bedhaya Tunggal Jiwa consists of several elements, including: motion, floor pettern, music, make up, clothing, properties and place of performing that overall is simple. The research result shows that Bedhaya Tunggal Jiwa is understood as teaching of life that cantains togetherness, unity and discipline to archive the useful purpose of live in-*

*dividually or in group. The symbolic meaning is contained in motion, floor pattern, costume, dance accompaniment, and properties that appropriate with the socio-cultural condition in Demak regency. The symbolic elements showed in the equipment that is used in the ceremonial series, the dancer actions, directions and number, integrity and social. The whole show vertical and horizontal relation activities of human being.*

**Kata kunci:** *Bedhaya* Tunggal Jiwa; Grebeg Besar; makna simbolik

---

## PENDAHULUAN

*Grebeg Besar* merupakan salah satu bentuk upacara ritual masyarakat Demak yang wajib diselenggarakan setiap satu tahun sekali, di mana pelaksanaannya setiap tanggal 10 Dzulhijjah (nama bulan dari bahasa Arab) bersamaan dengan datangnya peringatan Hari Raya Idul Adha, yang dipusatkan di Masjid Agung Demak, *pendhopo* dan makam Sunan Kalijaga yang bertempat di Kadilangu. Perayaan *Grebeg Besar* di Demak dimaksudkan sebagai tradisi penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur, khususnya sehubungan dengan kegiatan siar Islam yang dilaksanakan *Wali Songo* terutama Sunan Kalijaga (2006: 7).

Beberapa perubahan terjadi pada perayaan *Grebeg Besar* di Demak. Perubahan dimulai pada tahun 1846 saat Bupati Demak, mengkombinasikan tradisi *Grebeg Besar* dengan seni budaya yang diwariskan oleh sembilan *Wali* seperti *barong hakikat*, *topeng shari'at* dan tari *ronggeng ma'rifat* yang digunakan sebagai penyebaran agama Islam. Satu abad kemudian, pada tahun 1976, Winarno Adisubrata Kasi Kebudayaan Demak berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata memodifikasi perayaan *Grebeg Besar* dengan menambahkan *Slametan Tumpeng Sembilan* dan prosesi *Prajurit Patangpuluh*. Akhir 1980an, Dinas Pariwisata dengan tujuan mengembangkan dunia kepariwisataan menambahkan sajian tari sebelum prosesi penyerahan minyak *jamas*. Sejak itu pertunjukkan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* menjadi elemen penting dalam *Grebeg Besar*.

*Bedhaya* berkembang di luar keraton menandakan adanya perkembangan jenis-jenis tari *bedhaya* yang lebih terbuka ar-

tinya arah perkembangan yang tidak selalu berpatokan dengan kaidah tari *bedhaya* keraton. Salah satunya yaitu tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang ditarikan oleh sembilan penari wanita. Jumlah sembilan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai jumlah bilangan terbesar dan memiliki makna simbolis yang terkait dengan pandangan filsafat masyarakat Jawa. Berkaitan dengan hal tersebut maka sudah semestinya untuk membahas tari *Bedhaya* harus dipahami melalui perspektif budaya Jawa (2007: 40-41).

Seni Tari merupakan wadah kreatifitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan, karena tari merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Artinya, walau tari tersebut diciptakan oleh satu orang, namun dalam perkembangannya tari mengalami perubahan akibat tingkah laku masyarakat secara kolektif terhadap tari tersebut, maka secara otomatis mengalami pemaknaan secara kolektif pula, sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya (Hauser, 1982: 94). Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan suatu permasalahan bagi penulis. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*? Apa makna simbolik yang terkandung pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*?

Utamanya tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak. Memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Demak terkait dengan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dan *Grebeg Besar*. Mengungkapkan peranan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam masyarakat Demak. Menganalisis makna simbolik tari *Bedhaya Tunggal*

*Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak. Hasil tulisan ini diharapkan dapat memperkaya penelitian seni pertunjukan, khususnya seni tari. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk memberi pemahaman terhadap unsur-unsur yang terkait dengan keberadaan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* pada upacara tradisi *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak.

Adapun pembahasan dari beberapa buku, skripsi, tesis dan jurnal yang membahas tentang *Bedhaya Tunggal Jiwa* dan *Grebeg Besar* tetapi tidak ditemukan pembahasan yang serupa dengan pembahasan yang akan dibahas oleh penulis. Penelitian yang mengkaji tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang berjudul "Analisis Koreografi Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* di Kabupaten Demak" yang ditulis oleh Lestari pada tahun 2004 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut tidak membahas lebih jauh tentang keberadaan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, serta tidak menghubungkannya dengan tradisi *Grebeg Besar* di Demak dan lebih cenderung kepada pemaparan deskriptif karya tari.

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Munawarah berjudul "*The Meaning of An Islamic Holiday Festival: A Study on the Grebeg Besar in Demak*" Tahun 2001. Artikel ini diperoleh tentang adanya hubungan erat antara perayaan *Grebeg* dan kraton di mana perayaan biasanya berfungsi sebagai sumber legitimasi kerajaan seperti *Grebeg Maulud* Yogyakarta. Pada kasus *Grebeg Besar* di Demak, pertunjukan ritual ini tidak dimaknai sebagai legitimasi dari pemerintah yang berkuasa tetapi dimaknai sebagai pelestarian tradisi budaya yang telah ada sejak Sultan Fatah, raja pertama Demak.

Bagian yang dapat diambil menjadi data adalah mengenai pembahasan tentang *Grebeg* dan sejarahnya sampai pada makna *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak. Selain itu perlu untuk diketahui mengapa *Grebeg* di bulan besar, karena pada saat itu penyerangan besar-besaran pasukan Kadipaten Bintoro mengalahkan pasukan Girindrawardhana dilaksanakan pada

tanggal 10 Besar (Dzulhijjah) dan untuk memperingati kemenangan pasukan Demak, Sultan Fatah memerintahkan setiap tanggal 10 Besar diadakan peringatan *Grebeg Besar*.

Penelitian ini menggunakan teori *Choreology* yaitu cara untuk mengenali tari dan budaya termasuk kedudukan individu dalam budaya, gender, bentuk organisasi sosial, dan aktivitas ekonomi. Ia dapat diidentifikasi dengan gaya setempat dan pemisahan gaya pada ruang keluasaan yang sangat besar. Teori ini juga diperkuat sejalan dengan pendapat Putra (2000) yang mengatakan, bahwa dalam menganalisis seni yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual. Kajian tekstual adalah kajian yang memandang fenomena kesenian (seni tari) sebagai suatu teks yang berdiri sendiri. Kajian kontekstual merupakan suatu kajian yang menempatkan fenomena itu dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks sosial budaya masyarakat di mana fenomena itu muncul dan hidup (Putra, 2000: 400).

Dalam menganalisis makna simbolik aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Victor Turner yaitu: 1). *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; 2). *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual; 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.

## METODE

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan etnokoreologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2005: 6). Metode deskriptif analitis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat objek yang diteliti adalah suatu bentuk tari tradisi yang masih dilestarikan di kehidupan masyarakatnya. Etnokoreologi dipergunakan untuk mengkaji dari sudut pandang kontekstual yang di dalamnya mengandung pendekatan multidisiplin seperti antropologi dan sejarah. Untuk mengkaji dari sudut pandang tekstual, maka dipergunakan semiotik pertunjukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Bedhaya Tunggal Jiwa* merupakan tari *Bedhaya* yang ada di Demak dan digunakan masyarakatnya dengan berbagai macam konteks, baik sebagai tarian hiburan para pejabat dan masyarakat maupun untuk keperluan tradisi upacara ritual *Grebeg Besar*. Tari ini disajikan tidak utuh dalam konteks pertunjukan tari yang menyajikan berbagai macam jenis tarian, namun penyajiannya selalu hadir berbentuk gabungan, seperti pengiring Bupati dan tarian untuk hiburan pejabat, tamu undangan dan masyarakat yang hadir.

Mengenai penamaan *Bedhaya Tunggal Jiwa* sendiri, merupakan nama pemberian dari Bupati Demak H. Soekarlan sejak tahun 1990. Nama *Bedhaya* dipakai untuk menyebut tarian kelompok yang dilakukan oleh sembilan penari wanita dengan gerak, rias dan busana yang sama seperti *Bedhaya* yang ada di Surakarta dan Yogyakarta. *Tunggal Jiwa* disesuaikan dengan

makna yang terkandung di dalamnya yakni berisi tentang ajaran-ajaran agama yang disebarkan oleh *Wali*, yang mana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan suatu saat pasti akan kembali pada yang mencipta, untuk itu manusia harus selalu menyatukan jiwa dengan Tuhan agar selalu dekat dengan-Nya. Selain itu ada pengertian lain *Tunggal Jiwa* yang berarti 'bersatunya antara pejabat dengan rakyatnya'. Yang dimaksud bersatunya antara pejabat dengan rakyat yaitu tarian yang dilakukan oleh sembilan penari ini dapat dinikmati seluruh masyarakat Demak, tamu undangan, pejabat dihadapan Bupati pada upacara tradisi *Grebeg Besar*.

### Analisis Tekstual Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* *Gerak tari Bedhaya Tunggal Jiwa*

Dalam tari tradisi tampak adanya pedoman atau aturan yang diikuti. Pedoman atau aturan tersebut meliputi garap medium (bentuk abstrak) maupun isi, seperti aturan dasar bentuk-bentuk tertentu yang merupakan *vokabuler* atau perbendaharaan garap medium, aturan susunan wujud sasaran, dan wujud isi (Humardani, 1972: 7).

Teknik garapan medium tari tradisi menggunakan kesatuan-kesatuan yang dapat disebut sebagai *vokabuler*. *Vokabuler* dalam susunan tari tradisi (Jawa) biasanya terdiri dari kumpulan gerak yang disebut *sekarang*. *Vokabuler* gerak ini dapat berbentuk sikap (posisi) maupun motif (rangkaiannya dari sikap gerak satu ke sikap gerak yang lain). Dilihat dari fungsinya di dalam tata gerak tari, *vokabuler* dapat berstatus sebagai: rangkaian gerak pokok, sebagai gerak penghubung, sebagai gerak pembuka dan sebagai gerak penutup.

Gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* sebagai seni tradisi nampaknya juga menggunakan kesatuan-kesatuan *vokabuler*. Kesatuan-kesatuan gerak secara garis besar, dilihat dari fungsi dalam tata gerak tari dapat dilihat sebagai berikut.

Rangkaian gerak pokok adalah suatu satuan gerak yang panjang, yang mengandung suatu representasi makna tertentu. Pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, rangkaian

gerak pokok terdapat pada gerak *lembahan separo, sekar suwun, laras sawit, lincak gagak, rimong sampur, perangan* dan gerak bersukaria.

Gerak penghubung, yaitu suatu satuan gerak yang fungsinya untuk berpindah tempat atau menghubungkan gerak pokok satu dengan gerak pokok lainnya. Gerak yang berfungsi untuk menghubungkan gerak satu dengan yang lain dan tanpa melakukan perpindahan tempat disebut *sindheth*, yaitu gerakan kudua tangan posisi *panggal ngruji* di depan pusar, tangan kiri *ukel separo* kemudian *seblak sampur* kanan. Gerak penghubung yang berfungsi untuk berpindah tempat yaitu *srisig* dan *kengser*.

Bentuk gerak pembuka adalah satuan gerak yang biasa digunakan untuk mengawali rangkaian gerak pokok. Pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* gerak tersebut, seperti: *kapang-kapang, sembahan* sedangkan untuk gerak penutup adalah satu satuan gerak yang digunakan untuk mengakhiri rangkaian gerak pokok. Bentuk gerak ini berfungsi memperjelas berakhirnya sebuah sajian tari. Pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* terdapat pada gerak *jengkeng sembahan*

#### **Unsur sikap dan gerak tari Bedhaya Tunggal Jiwa**

Unsur sikap dan gerak merupakan suatu satuan yang terkecil dan paling sederhana dari tubuh sebagai alat ekspresi yang belum terorganisasi sehingga dapat ditandaskan bahwa unsur sikap dan gerak belum bisa dikatakan sebagai sebuah tari. Sikap adalah gerak sesaat dan gerak adalah pangkal mula kejadian. Hal itu menjelaskan bahwa gerak merupakan elemen pembentuk pertama dalam totalitas struktur tari (Sedyawati, 1984:32). Pengkajian dalam menganalisis tari, khususnya dalam analisis tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dengan memperhatikan tubuh sebagai alat instrument, maka tubuh dapat dibagi menjadi empat bagian pokok yaitu: 1) kepala, 2) badan, 3) tangan, dan 4) kaki. Masing-masing bagian pokok tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur sikap dan gerak yang ada pada setiap bagian tersebut.

Konsep-konsep dasar seni tari adalah

tubuh penari sebagai instrumen ekspresi dipahami sebagai totalitas dan tidak dapat dipisahkan dalam bagian-bagiannya. Jadi, begitu kecil atau singkat suatu pola gerak tertentu sebagai motif, maka seluruh elemen tubuh harus di tetapkan melalui sikap dan gerak.

Penjelasan analisis unsur sikap dan gerak diatas mengantar kajian tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* ini ke struktur tari berkaitan dengan ragam gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*. Sistem-sistem yang berkaitan dengan unsur gerak dan sikap sangat erat kaitannya dalam menghadirkan suatu motif gerak yang satu dengan yang lain (*alinear*), sehingga dapat menghasilkan tata hubungan gerak dan sikap saling *tumpang tindih* dan *silih berganti*. Contoh gerakan "kedua tangan *mlumah*, tangan kanan kesamping, tangan kiri ke atas". Gerakan ini belum dapat dimengerti karena belum dikombinasikan dengan bagian tubuh yang lain seperti badan, kaki, sikap pandang dan lain-lain.

#### **Pengorganisasian Gerak**

Suatu bentuk penyajian tari tradisi biasanya akan terdiri atas beberapa rangkaian ragam gerak yang saling berkesinambungan alurnya. Rangkain ragam gerak tersebut adalah *maju beksan, beksan* dan *mundur beksan*. Bentuk penyajian tersebut berlaku untuk tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*. *Maju beksan* adalah awal tarian yang dimulai dari prosesi penari masuk menuju ke *gawang* pokok. *Beksan* merupakan tarian pokok yang dilakukan pada *gawang* pokok (tempat pusat menari), dan *mundur beksan* sebagai akhir dari sebuah tarian yang dilakukan penari dari *gawang* pokok menuju *gawang* awal.

*Maju beksan* di dalam tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dimulai dari samping kanan rumah *pendhopo* Kabupaten Demak kemudian belok ke kiri menuju *sokoguru* atau tiang penyangga *pendhopo* yang terdiri dari empat tiang. *Beksan* dilakukan penari diantara empat tiang *pendhopo* dengan arah penari menghadap Bupati. *Mundur beksan* dilakukan penari dari menghadap Bupati kemudian membuka ke samping kanan dan kiri.

Pengorganisasian gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* merupakan suatu pengelompokan dari tataran gerak yang terkecil sampai yang terbesar yang saling berkesinambungan atau saling berkaitan. Bentuk motif terdiri atas unsur sikap dan gerak sebagai tataran gerak terkecil akan terkait dengan frase sebagai tataran gerak yang lebih besar. Kedudukan frase dalam tari akan terkait dengan kalimat gerak yang kemudian kalimat gerak akan terkait pada gugus gerak. Serangkaian gugus gerak yang saling berkesinambungan tersebut akan menjadi suatu bentuk keseluruhan tari.

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* pola-pola gerakannya banyak menggunakan pola tari tradisi dengan ragam gerak putri gaya Surakarta. Sifat tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* lebih menonjolkan tariannya daripada penarinya. Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* merupakan hasil ciptaan seniman, dalam mengungkapkan isi pandangan dan tanggapannya terhadap lingkungan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera. Oleh sebab itu di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau dengan kata lain terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi.

*Bedhaya Tunggal Jiwa* sebagai salah satu karya seni, bentuk fisiknya diungkapkan melalui unsur gerak, suara dan rupa. Pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, wujud yang terlihat oleh indera penglihatan adalah tari yang ditimbulkan oleh gerak tubuh penari, merupakan salah satu unsur terkuat dan merupakan media utamanya, karena lewat gerak yang dihadirkan oleh tubuh penari akan memberikan bentuk tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*. Perwujudan gerak-gerak berirama oleh penari yang dilakukan di dalam ruang itu yang kemudian disebut dengan tari. Unsur yang lain, yaitu suara dan rupa bersifat sebagai penopang dalam mewujudkan bentuk fisik tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*.

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* ditarikan secara berkelompok, dilakukan oleh sembilan orang penari wanita. Sajian tari ke-

lompok lebih ditekankan pada keseragaman gerak dan keseragaman tataran untuk tinggi rendah (level) posisi tubuh penari, mulai dari posisi duduk bersila sampai posisi berdiri. Pada tari kelompok ini, para penari melakukan perpindahan tempat, perpindahan arah hadap posisi badan ke kanan dan ke kiri. Dengan demikian pola lantai menari berpindah tempat dan tidak tetap di tempat.

#### **Karakterisasi gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa***

Mengenai karakteristik gerak, secara garis besar karakteristik gerak pada *Bedhaya Tunggal Jiwa*, berpijak pada karakteristik gerak tari Jawa yaitu tipe karakter putri *luruh*. Tipe putri (penari perempuan) mempertunjukkan apa yang menurut kebudayaan Jawa dipandang sebagai tingkah laku keputrian yang ideal dan khas. Kesan umum yang dikehendaki oleh gaya tipe putri ialah memperagakan kesan ketenangan dan kelembutan.

Ciri-ciri dari karakteristik gerak putri *luruh* ini adalah menari dengan mata memandang ke bawah, gerak-gerak lemah gemulai dan anggun. Kedua tangan selalu tidak terlalu merenggang dari tubuh, lutut sering menekuk, tidak pernah mengangkat kaki apabila tidak sedang bergerak berpindah tempat, dan kaki yang terbungkus kain ketat selalu rapat satu sama lain, bahkan ketika penari itu bersila atau *jengkeng*. Bila berjalan, penari karakter putri ini bergerak maju, mundur, atau menyamping dengan langkah-langkah kecil dan anggun, dan selalu dengan punggung benar-benar tegak. Walaupun berat tubuh terkadang terayun ke samping, tetapi pinggul dan bahu tidak boleh bergerak bebas. Gerak-gerak tubuh mengayun yang bisa dibenarkan dalam gaya putri ini hanyalah perubahan mendatar dengan lembut posisi dada (*ogek*). Kepala boleh diputar ke samping dengan lembut dan biasanya dengan sedikit gerak lengkung (*pacak gulu*). Dalam gaya putri semua gerak-gerak tubuh cenderung bersifat mengayun, baik gerak-gerak menyamping atau ke atas dan ke bawah, dengan cara bergantian melenur dan meregang lutut atau mengayun

berat tubuh ke suatu sisi.

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* sebagai wujud ekspresi nilai-nilai yang hidup lebih menampakkan sikap gerak halus, pelan dan terkadang cepat namun tetap dalam pengendalian merupakan ciri-ciri unguap yang penting. Sebagaimana terungkap bahwa ciri sikap masyarakat Jawa adalah sopan, tahu *unggah-ungguh* atau tata krama, mempunyai peranan yang penting kaitannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau hidup bermasyarakat.

Jika dilihat, karakter gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* memiliki kesamaan dengan karakter gerak pada tari tradisi Jawa khususnya Surakarta. Kemungkinan besar diakibatkan dengan adanya faktor wilayah Demak dan Surakarta yang masih dalam dilingkup Jawa Tengah. Masyarakat Demak bermukim di wilayah pesisir utara pulau Jawa. Biasanya, wilayah dipesisir cenderung lebih terbuka dalam menerima budaya dari luar daerahnya.

#### Elemen-elemen tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* Gerak

Peneliti melihat hampir semua gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang ditarikan oleh sekelompok penari putri, digarap dari pola-pola gerak tari gaya Surakarta dengan kualitas gerak tari putri dan tidak terbatas pada pola-pola gerak yang sudah ada. Walaupun pada bagian tertentu digarap dengan bentuk gerak baru yang merupakan pengembangan gerak tari putri yang sudah ada.

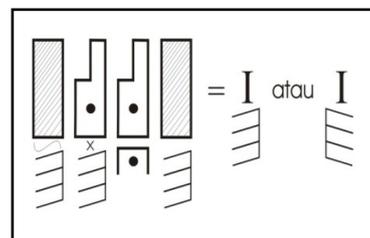
Semua garap gerak tersebut tidak lepas dari latar belakang kemampuan yang dimiliki oleh seniman penyusunnya serta mempertimbangkan kemampuan para penarinya. Dalam hal ini latar belakang penyusun adalah tari gaya Surakarta. Meskipun garap gerak dikembangkan sedemikian rupa dengan perubahan pada berbagai unsur-unsurnya, seperti: bentuk, volume, dan tempo, akan tetapi tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* masih mempunyai ciri

yang sama dengan tari *Bedhaya* lain yaitu garapan tari dengan struktur penyajian yang terdiri dari *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*.

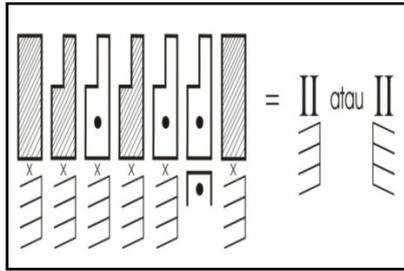
#### Notasi Laban

Mengamati dan membaca gerak tari, peneliti menggunakan Notasi Laban sebagai pencatatnya. Notasi Laban dapat digunakan untuk mengungkapkan kembali gerak tari pada masa mendatang. Ann Hutchinson mengemukakan secara rinci tentang notasi Laban sebagai berikut: *Labanotation is a complement to film as a tool for movement analysis and choreographic preservation, neither can replace the other* (Hutchinson, 1970:7). Notasi Laban adalah suatu pelengkap bagi film, yang berfungsi sebagai sarana untuk menganalisis gerak dan pengawetan koreografi, masing-masing tidak dapat saling menggantikan.

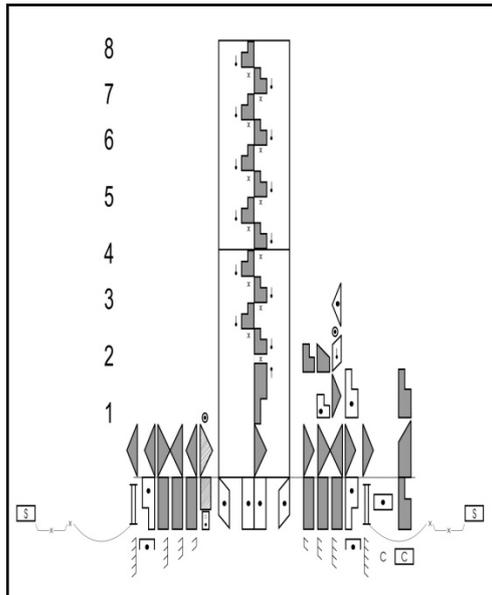
Sistem penulisan gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* menggunakan Notasi Laban. Penulisannya tidak mengikuti urutan gerak sesuai pertunjukan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, akan tetapi hanya menguraikan inti gerak saja atau bentuk gerak yang telah dipadatkan. Sistem pencatatan gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dengan menggunakan Notasi Laban dimaksudkan agar gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dapat dibaca secara detail. Notasi gerak tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang penulis tulis dalam Notasi Laban ini merupakan gerakan *locomotion* (berpindah tempat), gerak maknawi, dan gerak murni yang dipertunjukkan dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Kabupaten Demak.



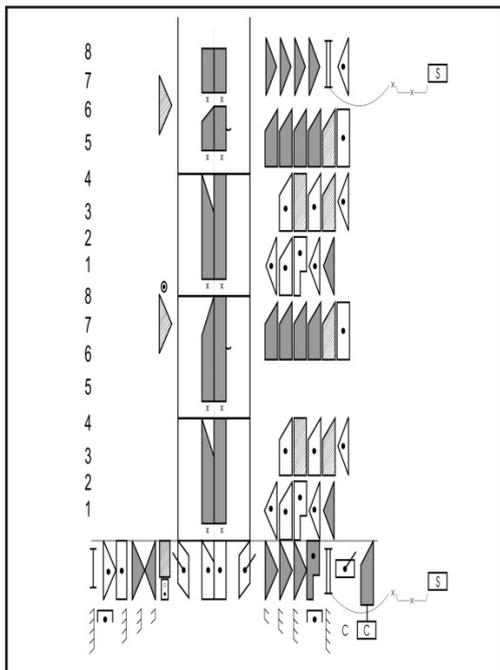
Gambar 1. Notasi Kunci Jari Tangan Ngruji



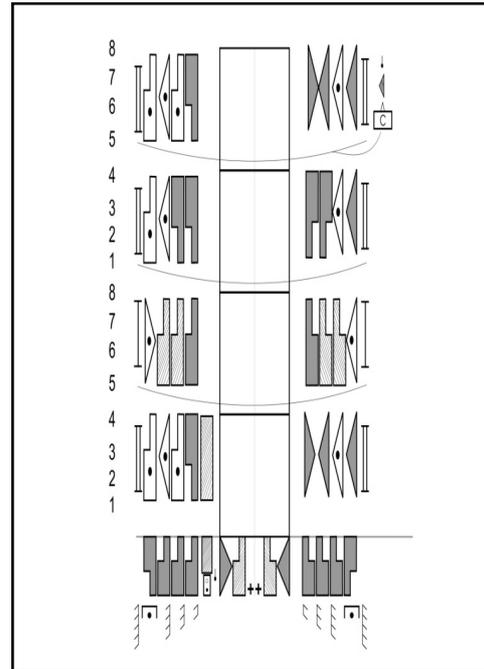
Gambar 2. Notasi Kunci Jari Tangan *Nyekithing*



Gambar 3. Posisi Gerak *Srisig*



Gambar 4. Posisi Gerak *Laras Sawit*



Gambar 5. Posisi Gerak *Sembahan*

### 3. Pola lantai

Pola lantai atau bentuk garis tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* pada lantai dibentuk oleh para penari dengan cara melintasi atau bergerak dari posisi dan tempat tertentu ke posisi dan tempat yang lain di atas pentas. Pada dasarnya garis-garis lintasan yang dilalui oleh penari *Bedhaya* di atas pentas ada dua pola garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilakukan ke depan, samping, belakang, dan serong sesuai dengan tempat pentas atau ruang tari. Garis lengkung dapat dilakukan ke depan, belakang, ke samping maupun serong serta lingkaran. Hal ini tampak pada garapan tari tradisi Jawa yaitu *Bedhaya* pada umumnya dan khususnya pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang banyak menggunakan pola garis lurus.

Susunan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* menggunakan pola-pola perubahan tempat yang dibentuk oleh kesembilan orang penari putri. Perpindahan dari satu ke tempat lain dan membentuk formasi tertentu dinamakan dengan pola lantai atau *gawang*. Pola lantai atau formasi yang digunakan pada *beksan* dalam *Bedhaya Tunggal*

gal Jiwa menggunakan pola lantai atau *gawang*: sejajar dengan satu di depan, *montor mabur*, *zig-zag* dengan hadap berbeda, *urut kacang* dan posisi *zig-zag* sebagai pola lantai penutup.

#### **Kostum dan Tata Rias**

Kostum dan tata rias pada tari tradisi Jawa pada umumnya merupakan salah satu unsur yang penting dalam penyajian tari. Hal itu disebabkan selain mendukung karakter tokoh yang disajikan, rias dan busana juga berdampak pada nilai estetis pertunjukan. Kostum diartikan sebagai pakaian, pada dasarnya pakaian mempunyai tiga fungsi yaitu untuk kenyamanan, untuk kesopanan, dan untuk pertunjukan (Morris, 1977:213). Dengan demikian, kostum yang dipergunakan pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* adalah berfungsi untuk pertunjukan.

Tata busana yang digunakan pada bagian kepala para penari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dihiasi oleh *gelung kadal menek*. *Gelung* tersebut merupakan suatu bentuk sanggul atau tata rambut yang menggunakan bando atau *jongkat sisir* lengkung dengan menggunakan *cemoro ronce* yang berbentuk lilitan melingkar dari atas ke bawah kepala belakang sampai bagian atas kepala. Setiap penari menggunakan hiasan bunga melati, *penetep*, *cundhuk mentul* dan jambul yang terbuat dari bulu warna merah dan putih. Leher mengenakan kalung dan masing-masing telinga para penari dihiasi sepasang *suweng*. Adapun wajah menggunakan rias korektif (mempertegas garis wajah dengan pensil alis, rias bayangan mata, dan pemaarah pipi).

#### **Iringan tari**

Sebuah tarian tidak akan lepas dari iringannya. Keterkaitan antara tari dan iringan merupakan ciri khas dari tari tradisional di Jawa. Berdasarkan sumber iringannya, tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* termasuk sumber eksternal karena musik iringan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dilakukan oleh orang lain dan bukan oleh penari itu sendiri.

Bentuk *gendhing* yang dipakai dalam tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* adalah *Pathetan*

5 mijil, *Ketawang agung pelog 6*, *Ketawang Ilir-Ilir pelog pathet 6*, dan *Pathetan 6 Pucung Wuyung*. Untuk *Pathetan Mijil* dan *Pucung Wuyung* beberapa instrumen yang digunakan yaitu *gender*, *rebab*, dan *gambang* yang digunakan untuk *kapang-kapang* masuknya penari mengiringi sang Bupati, sedangkan *cakepan* (syair lagu) untuk menggambarkan keagungan para bidadari yang cantik.

Digunakan *gendhing Ketawang Agung* dengan *tembang salisir* yakni untuk memberikan suasana agung dan khidmat dalam pementasan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang disajikan dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak, sedangkan *gendhing Ilir-Ilir* digunakan karena dalam syair *tembang Ilir-Ilir* terkandung nilai ajaran Islam. Masyarakat Demak meyakini bahwa *tembang Ilir-Ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada saat menyebarkan agama Islam di daerah Demak. Dengan demikian *tembang Ilir-Ilir* yang digarap dalam bentuk *gendhing Ketawang* dapat memberikan suasana keislaman yang agung.

#### **Tempat Pementasan**

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dipentaskan di *pendhopo* Kabupaten Demak. *Pendhopo* Demak merupakan bangunan yang luas dan terbuka, tanpa ada batas atau sekat. Adapun ruang penyajian tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dibatasi oleh empat *saka* atau tiang *pendhopo*, yakni untuk membatasi antara tempat untuk menari dengan tempat-tempat yang lain. Ruang *pendhopo* tersebut juga digunakan untuk tempat *gamelan*, tempat duduk tamu undangan, dan tempat duduk Bupati Demak beserta staf, yang dijadikan arah hadap penari.

#### **Properti**

Elemen penting dari suatu tari adalah properti, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan dalam tari sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti yang dipergunakan pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak adalah tasbih berwarna hitam dengan panjang 70 cm yang dibawa oleh masing-masing penari. Tasbih berfungsi sebagai penunjang

estetis gerak selain selendang (sampur). *Bedhaya Tunggal Jiwa* sebagai bagian dari upacara tradisi *Grebeg Besar* Demak merupakan representasi yang ada bahwa rangkaian gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, properti yang ditampilkan sederhana disesuaikan dengan ajaran para *Wali* yang sederhana dan mudah dilakukan. Sebagai pembentuk identitas budaya masyarakat Demak dan juga kreatifitas yang dihasilkan merupakan sebagai sumbangan kepada keseluruhan sistem sosial. Oleh karena itulah apabila *Bedhaya Tunggal Jiwa* disajikan dalam upacara *Grebeg Besar*, maka tari disini telah berperan sebagai sebuah wadah yang menyebabkan tari itu berfungsi dalam prosesi upacara tersebut. Hubungan keduanya menciptakan suatu keselarasan antara peranan tari yang melancarkan upacara.

Tari di sini berperan sebagai sarana upacara cenderung terkait dengan ritual yang dilaksanakan. Tujuan dihadapkannya *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara *Grebeg Besar* pada dasarnya adalah sesuai dengan tradisi yang ada bahwa keluarnya Bupati dari *ndalem* menuju *pendhapa* untuk melakukan prosesi penyerahan minyak *jammas* tidak akan dilaksanakan tanpa adanya 9 penari *Bedhaya Tunggal Jiwa*.

Pertunjukan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dimaknai sebagai ajaran hidup yang berisi tentang kebersamaan, kekompakan, dan kedisiplinan untuk mencapai suatu tujuan hidup yang bermanfaat baik secara individu ataupun secara berkelompok. Kebersamaan pada tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* ditunjukkan dengan gerak yang dilakukan bersama-sama, dan kostum tari yang dikenakan sama.

Posisi penari satu berada di depan dinamakan pemimpin dan jumlah delapan penari yang ada dibelakang disebut yang dipimpin. Penari di depan dan belakang tidak ada perbedaan untuk gerak. Hal tersebut menyiratkan makna antara pemimpin dan yang dipimpin merupakan kebersamaan Bupati dan masyarakat. Bersama-sama untuk mencari alternatif penyelesaian masalah dengan cara koordinasi dan konsolidasi antara pemerintah

dengan masyarakat. Ini bisa menjadi lebih baik dan membawa kemajuan Kota *Wali*.

Kekompakan seperti tolehan kepala, *penthang* tangan, *seblak sampur*, perpindahan pola lantai satu ke pola lantai berikutnya dilakukan secara bersama-sama bahwa dalam sebuah kepemimpinan antara pejabat dan pegawai harus kompak. Menciptakan satu suara dan satu tujuan untuk bersama-sama mengembangkan Kabupaten Demak. Sejiwa dalam memperjuangkan keindahan hidup yang bermanfaat dunia dan akhirat. Seluruh pertunjukan tari akan menjadi sempurna jika para penari harus disiplin dalam melakukan gerak dan selaras dengan irama *gendhing* karawitan tari. Dengan disiplin yang tinggi dapat meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam konteks upacara *Grebeg Besar* merupakan suatu bentuk aktivitas ritual masyarakat di Demak yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang agung ditransformasikan secara simbolik yang melibatkan kesenian. Makna tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* adalah konsepsi manunggal antara pejabat pemerintah dengan warga masyarakatnya dalam usaha bersama membangun daerahnya untuk mewujudkan cita-cita warga masyarakat, yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur, serta menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai tuntunan serta pandangan hidup dalam masyarakat. Sebuah kalimat yang sering diucapkan oleh masyarakat yaitu tontonan adalah tuntunan. Dari ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa suatu pertunjukan bagaimanapun bentuknya hendaknya dapat menghibur sekaligus dapat menjadi suri tauladan atau tuntunan bagi penikmat.

Turner melihat bahwa upacara yang berperan untuk membuat individu dapat menjadi cocok dengan masyarakat dan membuatnya dapat menerima aturan-aturan yang berlaku serta disepakati oleh masyarakatnya. Seperti halnya upacara *Grebeg Besar* dan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* yang selalu dibanggakan oleh masyarakat Demak. Para penganut Islam yang men-

gakui tradisi, jalannya upacara ini dianggap penting, karena dengan mengikuti serangkaian upacara *Grebeg Besar* ini, maka seseorang dapat mengikuti suri tauladan yang telah diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Selain itu tersirat upaya-upaya dakwah agar dalam menjalankan kehidupan umat Islam dapat kembali ke fitrahnya dengan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Semua itu sudah menjadi kesepakatan bagi masyarakat Demak dalam pelaksanaan upacara *Grebeg Besar*.

## SIMPULAN

Keberadaan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara tradisi *Grebeg Besar* di Demak tidak bisa dipisahkan karena tanpa adanya sajian tari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, prosesi acara *Grebeg Besar* terutama yang dilaksanakan di *pendhapa* tidak dapat diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa *Bedhaya Tunggal Jiwa* memiliki makna simbolik bagi masyarakat di Kabupaten Demak. Perwujudan unsur-unsur simbolik tersebut diimplementasikan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan.

Pertunjukan *Bedhaya Tunggal Jiwa* dalam upacara *Grebeg Besar* tidak terlepas dari unsur-unsur simbolik. Hal ini dikarenakan bentuk pertunjukan *Bedhaya Tunggal Jiwa* tidak terlepas dari tahapan yang secara keseluruhan terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Tahapan persiapan upacara meliputi pihak penyelenggara, penari *Bedhaya Tunggal Jiwa*, pemain musik, prajurit, *lurah tamtama*, tempat dan waktu pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan upacara adalah tahapan pokok penggunaan *Bedhaya Tunggal Jiwa* yaitu pengiring keluarnya Bupati dari *ndalem* menuju *pendhapa* sampai pada mengiringi pelaksanaan prosesi penyerahan minyak *jamas* yang nantinya akan dilakukan *penjamasan pusaka* Sunan Kalijaga berupa keris *Kyai Cubruk* dan *Kotang Ontokusuma*. Hal ini sesuai dengan tata cara pelaksanaan rangkaian upacara

*Grebeg Besar* yang telah ditetapkan dari tahun ke tahun.

Sajian tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* sebagai bagian dari upacara ritual, pemaknaannya tidak sekedar untuk tujuan estetis yang dinikmati sebagai seni pertunjukan. *Bedhaya Tunggal Jiwa* merupakan simbol hubungan antara masyarakat dengan Bupati (mikrokosmos) guna mencapai suatu keadaan yang *tata tentrem karta raharja*. Hubungan dengan Tuhan sebagai tanda syukur (makrokosmos). Oleh karenanya segala yang terlihat dari bentuk tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* baik gerak, pola lantai, iringan, dan properti mempunyai makna sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* sehingga tampak sebuah kekompakan, kedisiplinan dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita. Penyelaras kehidupan sosial masyarakat Demak dalam hubungan antar individu, lingkungan dan kepercayaan kepada warisan turun temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putra, H. S. A. 2000. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual Kontekstual dan Post Modernitas" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Demak. 2006. *Grebeg Besar Demak*. Demak: Pemerintah Kabupaten Demak.
- Hauser, A. 1982, *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott, Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Hadi, Y. S. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Humardani, S. D. 1972. "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi". Surakarta: Laporan Proyek Puat Kesenian Jawa Tengah.
- Hutchinson, A. 1970, *Labanotation or Kinetography Laban*, New York: A Theater Art Book, Revised Third Edition 7.
- Lestari, I. 2004. *Analisis Koreografi tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Kabupaten De-*

- mak*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta,
- Morris, D. 1977. *Manwatching, A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawarah, S. 2001. *The Meaning of An Islamic Holiday Festival: A Study on the Grebeg Besar in Demak*.
- Prabowo, W. S. ed. 2007. *Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, E. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turner, V. 1967. *The Forest of Symbols; Aspect of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, Chicago: Aldine. Yogyakarta: Kanisius.